KINERJA: Jurnal Ekonomi dan Manajemen
P-ISSN 1907-3011 | E-ISSN 2528-1127
Vol. 23 No. 1 (2026)
Hal. 13-19

Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Nilai Transaksi Non-Tunai terhadap *Capital Adequacy Ratio* di Indonesia

Della Amadea[1], Nurjanana[1]✉

[1]Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia.
✉*Corresponding author*: nurjanana@feb.unmul.ac.id

Article history
Received 2025-12-15 | Accepted 2026-01-20 | Published 2026-02-10

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji pengaruh jumlah uang beredar (M2) serta transaksi non-tunai yang meliputi kartu debit, kartu kredit, dan uang elektronik terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) sebagai ukuran ketahanan permodalan perbankan di Indonesia. Data yang digunakan berupa data sekunder bulanan selama periode 2015–2024 yang bersumber dari publikasi resmi Bank Indonesia (BI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Analisis empiris dalam penelitian ini menerapkan pendekatan Error Correction Model (ECM) guna menangkap keterkaitan antarvariabel dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Hasil estimasi menunjukkan bahwa jumlah uang beredar tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap CAR baik pada horizon jangka pendek maupun jangka panjang. Sementara itu, transaksi kartu debit terbukti berpengaruh signifikan dalam jangka pendek, namun pengaruh tersebut tidak berlanjut dalam jangka panjang. Berbeda dengan itu, transaksi kartu kredit dan uang elektronik tidak menunjukkan pengaruh signifikan dalam jangka pendek, tetapi memberikan dampak signifikan dalam jangka panjang. Secara simultan, seluruh variabel yang diteliti berpengaruh signifikan terhadap CAR pada kedua periode analisis. Temuan ini mengindikasikan bahwa perkembangan digitalisasi sistem pembayaran berperan secara struktural dalam memperkuat stabilitas permodalan perbankan melalui peningkatan pendapatan, efisiensi operasional, serta penguatan modal inti.

Kata Kunci: Jumlah Uang Beredar; Transaksi Non-Tunai; *Capital Adequacy Ratio*.

The Effect of Money Supply and Non-Cash Transaction Value on Capital Adequacy Ratio in Indonesia

Abstract

This study aims to examine the effects of money supply (M2) and non-cash payment transactions, including debit cards, credit cards, and electronic money, on the Capital Adequacy Ratio (CAR) as an indicator of banking capital stability in Indonesia. The study employs monthly secondary data covering the period from 2015 to 2024, obtained from official publications of Bank Indonesia (BI) and the Financial Services Authority (OJK). The empirical analysis applies the Error Correction Model (ECM) to capture both short-run and long-run relationships among the variables. The results indicate that the money supply does not have a significant effect on CAR in either the short run or the long run. Debit card transactions are found to have a significant impact in the short run but become insignificant in the long run. In contrast, credit card and electronic money transactions do not exert a significant effect in the short run; however, they have a significant and positive impact in the long run. Simultaneously, all variables jointly have a significant effect on CAR across both time horizons. These findings suggest that the digitalization of the payment system contributes structurally to banking capital stability through enhanced revenue generation, improved operational efficiency, and the strengthening of core capital.

Keywords: *Broad Money; Non-Cash Transactions; Capital Adequacy Ratio.*

This is an open-access article under the CC–BY-SA license.

Copyright @ 2026 Della Amadea, Nurjanana

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam sepuluh tahun terakhir telah mendorong transformasi mendasar pada struktur sistem keuangan global. Transformasi ini ditandai oleh meningkatnya penggunaan layanan pembayaran digital, perbankan elektronik, serta inovasi yang dihadirkan oleh platform financial technology. Digitalisasi sistem pembayaran tidak hanya mengubah perilaku transaksi masyarakat, tetapi juga memengaruhi arus likuiditas, mekanisme intermediasi keuangan, dan profil risiko perbankan. Pergeseran dari penggunaan uang tunai menuju instrumen pembayaran non-tunai menandai berkembangnya era cashless society yang menjadi indikator kematangan sistem keuangan modern. Dalam kondisi tersebut, efisiensi sistem pembayaran meningkat, namun di sisi lain muncul tantangan baru terkait stabilitas dan ketahanan sektor perbankan. Salah satu indikator utama yang mencerminkan ketahanan perbankan adalah Capital Adequacy Ratio (CAR). Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam menyerap risiko dan menjaga stabilitas sistem keuangan nasional.

Di Indonesia, digitalisasi sistem pembayaran berlangsung sangat cepat seiring meningkatnya penetrasi internet, kepemilikan smartphone, serta dukungan regulasi dari otoritas moneter. Data sistem pembayaran nasional menunjukkan bahwa instrumen pembayaran non-tunai mengalami peningkatan signifikan dalam satu dekade terakhir. Kartu debit masih mendominasi volume transaksi dan berfungsi sebagai alat pembayaran ritel utama bagi masyarakat. Namun, pertumbuhan transaksi kartu debit cenderung stabil karena tingkat adopsinya telah mencapai fase jenuh pada segmen tertentu. Berbeda dengan itu, transaksi kartu kredit menunjukkan pertumbuhan yang lebih moderat dan konsisten, terutama untuk transaksi bernilai besar dan konsumsi berbasis cicilan. Perubahan pola transaksi ini mencerminkan diferensiasi fungsi masing-masing instrumen pembayaran non-tunai. Dinamika tersebut berpotensi memengaruhi likuiditas bank melalui perubahan arus dana jangka pendek.

Perubahan paling signifikan dalam sistem pembayaran Indonesia terjadi pada instrumen uang elektronik yang mencatat pertumbuhan eksponensial baik dari sisi volume maupun nilai transaksi. Lonjakan penggunaan uang elektronik menunjukkan perubahan preferensi masyarakat terhadap instrumen pembayaran yang lebih praktis, cepat, dan berbiaya rendah. Selain itu, peningkatan transaksi uang elektronik mencerminkan semakin matangnya ekosistem keuangan digital yang melibatkan bank, fintech, dan jaringan merchant. Integrasi tersebut mendorong efisiensi operasional sistem pembayaran dan mempercepat perputaran dana dalam perekonomian. Namun, percepatan transaksi digital juga berpotensi menimbulkan fluktuasi likuiditas dalam jangka pendek. Dalam jangka panjang, bank dituntut untuk menyesuaikan strategi permodalan dan manajemen risiko. Pertumbuhan uang elektronik dapat memiliki implikasi yang berbeda terhadap CAR dalam jangka pendek dan jangka panjang.

Perkembangan transaksi non-tunai memiliki keterkaitan erat dengan dinamika jumlah uang beredar, khususnya agregat moneter M2 yang mencerminkan tingkat likuiditas perekonomian. Peningkatan M2 umumnya mendorong aktivitas ekonomi, namun apabila tidak diimbangi oleh kapasitas produksi dapat memicu tekanan inflasi. Digitalisasi sistem pembayaran memengaruhi struktur M2 melalui pergeseran preferensi masyarakat dari uang kartal ke uang kuasi seperti tabungan dan deposito. Penelitian Cahayani (2023) menunjukkan bahwa intensitas transaksi non-tunai dapat menurunkan permintaan uang tunai dan mengubah pola likuiditas. Sementara itu, Dian Zulfa dan Syahnur (2025) menemukan bahwa transaksi uang elektronik dapat mempercepat kecepatan perputaran uang dalam jangka pendek. Namun, pada tingkat tertentu, peningkatan transaksi digital justru berpotensi menurunkan velocity of money. Temuan tersebut menegaskan bahwa hubungan antara transaksi non-tunai dan likuiditas bersifat dinamis dan kompleks.

Dari sisi stabilitas perbankan, sektor perbankan Indonesia menunjukkan ketahanan permodalan yang relatif kuat selama periode 2015–2024. Capital Adequacy Ratio perbankan nasional berada jauh di atas ketentuan minimum Basel III dan regulasi Otoritas Jasa Keuangan. Meskipun demikian, fluktuasi CAR tetap terjadi, terutama pada

masa pandemi COVID-19 ketika risiko kredit meningkat dan bank harus memperbesar pencadangan kerugian. Pasca pandemi, CAR kembali berada pada level tinggi dan stabil seiring penguatan modal bank. Namun, perkembangan pesat bank digital dan meningkatnya risiko operasional serta risiko siber menambah kompleksitas pengelolaan modal. Kondisi ini menjadikan CAR sebagai indikator strategis yang perlu dianalisis secara lebih mendalam. Terutama dalam kaitannya dengan perubahan sistem pembayaran dan dinamika moneter.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas pengaruh digitalisasi sistem pembayaran terhadap variabel ekonomi makro dan kinerja perbankan. Ferra dan Ajija (2023) menemukan bahwa penggunaan instrumen non-tunai dapat mendorong konsumsi dan pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN. Cahayani (2023) menegaskan bahwa transaksi digital berimplikasi pada perubahan likuiditas dan potensi penurunan tekanan inflasi. Hariwibowo dan Setiawan (2024) menunjukkan adanya perubahan perilaku simpanan masyarakat akibat meningkatnya layanan bank digital. Setiawan dan Prakoso (2024) menemukan bahwa adopsi digital banking meningkatkan efisiensi operasional, namun berdampak negatif terhadap profitabilitas. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum mengkaji secara simultan pengaruh jumlah uang beredar dan nilai transaksi non-tunai terhadap ketahanan permodalan bank. Selain itu, perbedaan dampak jangka pendek dan jangka panjang terhadap CAR masih jarang dianalisis.

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, studi ini menempatkan diri pada perkembangan terbaru literatur dengan mengintegrasikan aspek moneter dan digitalisasi sistem pembayaran dalam analisis stabilitas perbankan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh jumlah uang beredar (M2) dan nilai transaksi non-tunai, yang mencakup kartu debit, kartu kredit, dan uang elektronik, terhadap Capital Adequacy Ratio perbankan di Indonesia. Analisis dilakukan dengan membedakan pengaruh jangka pendek dan jangka panjang menggunakan pendekatan Error Correction Model (ECM). Secara teoretis, hubungan tersebut dijelaskan melalui mekanisme likuiditas, perubahan perilaku simpanan, dan peningkatan risiko operasional akibat digitalisasi. Pendekatan ECM memungkinkan identifikasi proses penyesuaian menuju keseimbangan jangka panjang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan literatur stabilitas perbankan di era digital. Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi regulator dan perbankan dalam merumuskan kebijakan moneter dan ketahanan sistem keuangan nasional.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan pendekatan analisis time series untuk menelaah pengaruh jumlah uang beredar dan nilai transaksi pembayaran non-tunai terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) perbankan di Indonesia. Data yang digunakan berupa data sekunder bulanan selama periode 2015–2024 yang bersumber dari publikasi resmi Bank Indonesia (BI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Dalam penelitian ini, Capital Adequacy Ratio (CAR) diposisikan sebagai variabel dependen, sedangkan variabel independen mencakup jumlah uang beredar (M2) serta nilai transaksi non-tunai yang terdiri dari kartu debit, kartu kredit, dan uang elektronik. Variabel jumlah uang beredar diukur berdasarkan agregat moneter M2 dalam satuan miliar rupiah, sementara nilai transaksi non-tunai dihitung dari total nilai transaksi masing-masing instrumen pembayaran dalam satuan rupiah. CAR dinyatakan dalam bentuk persentase sebagai indikator ketahanan permodalan perbankan. Seluruh data kemudian diolah dan dianalisis menggunakan perangkat lunak EViews 12.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan Error Correction Model (ECM) untuk mengidentifikasi hubungan jangka pendek dan jangka panjang antarvariabel penelitian. Sebelum estimasi ECM dilakukan, seluruh variabel diuji stasioneritasnya melalui uji Augmented Dickey-Fuller (ADF) guna memastikan ketiadaan akar unit. Selanjutnya, hubungan keseimbangan jangka panjang diuji menggunakan metode kointegrasi Engle–Granger dengan menilai stasioneritas residual dari persamaan jangka panjang. Model ECM kemudian diestimasi untuk menangkap mekanisme penyesuaian jangka pendek

serta proses konvergensi menuju keseimbangan jangka panjang yang direpresentasikan oleh koefisien Error Correction Term (ECT). Kelayakan model diuji melalui serangkaian uji diagnostik yang meliputi uji autokorelasi, heteroskedastisitas, linearitas, dan normalitas residual. Pendekatan ini dipilih karena mampu menjelaskan respons jangka pendek sektor perbankan terhadap perubahan moneter dan perkembangan transaksi digital sekaligus menggambarkan hubungan keseimbangan jangka panjang dalam sistem keuangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini memanfaatkan data sekunder bulanan selama periode Januari 2015 hingga Desember 2024 yang melibatkan lima variabel penelitian. Variabel independen terdiri atas jumlah uang beredar dalam arti luas (M2) serta nilai transaksi pembayaran non-tunai yang meliputi kartu debit, kartu kredit, dan uang elektronik, sementara Capital Adequacy Ratio (CAR) digunakan sebagai variabel dependen. Seluruh data bersumber dari publikasi resmi Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan telah melalui tahap pengumpulan, penyaringan, serta validasi guna menjamin konsistensi data dan kelayakan untuk dianalisis.

Hasil Uji Stasioneritas

Pengujian stasioneritas dengan pendekatan Augmented Dickey-Fuller (ADF) menunjukkan bahwa variabel jumlah uang beredar (M2) telah bersifat stasioner pada tingkat level. Sementara itu, variabel transaksi kartu debit, kartu kredit, uang elektronik, serta Capital Adequacy Ratio (CAR) baru mencapai kondisi stasioner setelah dilakukan diferensiasi pertama. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar variabel memiliki kecenderungan tren jangka panjang dan telah memenuhi persyaratan metodologis untuk penerapan Error Correction Model (ECM).

Tabel 1. Ringkasan Hasil Uji Stasioneritas

Variabel	Level	First Difference	Orde Integrasi
M2 (X1)	Stasioner	–	I(0)
Kartu Debit (X2)	Tidak stasioner	Stasioner	I(1)
Kartu Kredit (X3)	Tidak stasioner	Stasioner	I(1)
Uang Elektronik (X4)	Tidak stasioner	Stasioner	I(1)
CAR (Y)	Tidak stasioner	Stasioner	I(1)

Hasil Uji Kointegrasi

Hasil uji kointegrasi Engle–Granger menunjukkan bahwa residual persamaan jangka panjang bersifat stasioner dengan nilai probabilitas 0,0133 (< 0,05). Temuan ini mengindikasikan adanya hubungan keseimbangan jangka panjang antara jumlah uang beredar, transaksi non-tunai, dan CAR.

Tabel 2. Hasil Uji Kointegrasi Engle–Granger

Statistik	Nilai
ADF Statistic	-3,387
Probabilitas	0,0133
Kesimpulan	Terkointegrasi

Hasil Estimasi Jangka Panjang

Estimasi jangka panjang menggunakan metode OLS menunjukkan bahwa nilai transaksi kartu kredit dan uang elektronik berpengaruh positif dan signifikan terhadap

CAR, sedangkan jumlah uang beredar (M2) dan transaksi kartu debit tidak berpengaruh signifikan.

Tabel 3. Estimasi Jangka Panjang (OLS)

Variabel	Koefisien	Probabilitas
M2 (X1)	-3.04E-13	0.7536
Kartu Debit (X2)	-0.005077	0.9095
Kartu Kredit (X3)	0.127344	0.0000***
Uang Elektronik (X4)	0.020138	0.0004***
R^2	0.546	
Prob(F-statistic)	0.0000	

Hasil Estimasi Jangka Pendek (ECM)

Hasil estimasi ECM menunjukkan bahwa koefisien Error Correction Term (ECT) bernilai negatif dan signifikan pada taraf 5% (p = 0,0197), yang mengindikasikan adanya mekanisme penyesuaian menuju keseimbangan jangka panjang. Dalam jangka pendek, hanya variabel transaksi kartu debit yang berpengaruh signifikan terhadap CAR.

Tabel 4. Estimasi Jangka Pendek (ECM)

Variabel	Koefisien	Probabilitas
ΔM2	1.52E-13	0.6336
ΔKartu Debit	-0.074926	0.0142**
ΔKartu Kredit	0.037992	0.2159
ΔUang Elektronik	-0.006730	0.3509
ECT(-1)	-0.102373	0.0197**
R^2	0.114	

Hasil Uji Diagnostik Model

Uji Breusch-Godfrey menunjukkan tidak adanya autokorelasi, sedangkan uji White dan Breusch–Pagan menunjukkan tidak terdapat heteroskedastisitas. Uji Ramsey RESET mengonfirmasi bahwa model telah dispesifikasikan dengan benar, dan uji Jarque–Bera menunjukkan bahwa residual berdistribusi normal. Model ECM yang digunakan memenuhi seluruh asumsi klasik.

Pembahasan

Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah uang beredar (M2) tidak berpengaruh signifikan terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Temuan ini mengindikasikan bahwa M2 lebih berperan sebagai indikator likuiditas makro perekonomian dibandingkan sebagai penentu langsung struktur permodalan perbankan. Dalam kerangka regulasi Basel III, CAR ditentukan terutama oleh kualitas modal inti, manajemen risiko, serta komposisi aset tertimbang menurut risiko, bukan oleh besarnya likuiditas agregat semata. Peningkatan M2 tidak secara otomatis meningkatkan modal bank karena transmisi dari likuiditas ke permodalan memerlukan proses intermediasi yang panjang. Proses tersebut meliputi penyaluran kredit, penciptaan pendapatan bunga, dan akumulasi laba ditahan yang memperkuat modal inti. Selain itu, periode penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan M2 yang tinggi tidak selalu diikuti oleh ekspansi kredit yang agresif akibat kehati-hatian perbankan dan regulasi prudensial. Kondisi ini memperlemah hubungan langsung antara M2 dan CAR. Temuan ini konsisten dengan penelitian Sukmana dan Kassim (2010) serta Ascarya (2012) yang menyatakan

bahwa agregat moneter tidak memiliki pengaruh langsung terhadap stabilitas permodalan perbankan di Indonesia.

Pengaruh Transaksi Kartu Debit terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transaksi kartu debit berpengaruh signifikan terhadap CAR dalam jangka pendek, namun tidak signifikan dalam jangka panjang. Pengaruh jangka pendek ini mencerminkan karakteristik kartu debit sebagai instrumen pembayaran yang secara langsung memengaruhi arus kas dan likuiditas bank. Setiap transaksi debit menyebabkan perpindahan dana secara real time dari rekening nasabah, sehingga dapat memengaruhi posisi likuiditas dan cadangan bank dalam periode singkat. Dalam perspektif teori likuiditas Keynes, perubahan likuiditas jangka pendek dapat berdampak pada indikator keuangan perbankan, termasuk rasio permodalan. Namun, dalam jangka panjang, pengaruh kartu debit terhadap CAR menjadi tidak signifikan karena instrumen ini tidak menghasilkan pendapatan berbasis risiko yang besar. Pendapatan dari kartu debit umumnya terbatas pada biaya administrasi dan biaya transaksi dengan nilai relatif kecil. Akibatnya, kontribusi kartu debit terhadap pembentukan laba ditahan dan modal inti bersifat terbatas. Temuan ini sejalan dengan Arif dan Awwaliyah (2019) yang menyatakan bahwa kartu debit lebih berperan dalam mendukung kelancaran sistem pembayaran dibandingkan penguatan permodalan jangka panjang.

Pengaruh Transaksi Kartu Kredit terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Transaksi kartu kredit tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap CAR dalam jangka pendek, namun berpengaruh positif dan signifikan dalam jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa dampak ekonomi kartu kredit terhadap permodalan bank bersifat akumulatif dan memerlukan waktu untuk terealisasi. Kartu kredit merupakan instrumen pembayaran sekaligus pembiayaan yang menghasilkan pendapatan bunga dan fee-based income bagi bank. Pendapatan tersebut tidak langsung meningkatkan modal karena sebagian besar masih berada dalam bentuk arus kas operasional dan piutang berjalan. Seiring waktu, pendapatan bunga dan biaya kartu kredit akan terakumulasi menjadi laba bersih dan laba ditahan. Dalam kerangka Basel III, laba ditahan merupakan komponen utama modal inti yang berkontribusi langsung terhadap peningkatan CAR. Oleh karena itu, pengaruh kartu kredit terhadap CAR lebih terlihat dalam jangka panjang dibandingkan jangka pendek. Temuan ini mendukung teori intermediasi keuangan yang menekankan peran instrumen berbasis risiko dalam memperkuat permodalan bank. Hasil penelitian ini konsisten dengan Wulandari dan Yusuf (2021) yang menemukan bahwa kartu kredit berkontribusi signifikan terhadap kinerja permodalan perbankan dalam horizon jangka panjang.

Pengaruh Transaksi Uang Elektronik terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transaksi uang elektronik tidak berpengaruh signifikan terhadap CAR dalam jangka pendek, tetapi berpengaruh signifikan dalam jangka panjang. Tidak signifikannya pengaruh jangka pendek mencerminkan bahwa setiap transaksi uang elektronik secara individual menghasilkan pendapatan yang relatif kecil bagi bank. Namun, dalam jangka panjang, peningkatan volume transaksi uang elektronik menciptakan efek network externalities dan economies of scale dalam sistem pembayaran digital. Semakin luas jaringan pengguna dan merchant, semakin efisien biaya operasional sistem pembayaran yang dijalankan bank. Efisiensi ini meningkatkan profitabilitas bank secara bertahap melalui penurunan biaya per unit transaksi dan peningkatan pendapatan berbasis volume. Pendapatan tersebut kemudian berkontribusi pada peningkatan laba ditahan yang memperkuat modal inti bank. Dalam konteks ini, uang elektronik berperan sebagai instrumen strategis dalam transformasi digital perbankan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Hayashi dan Keeton (2012) yang menunjukkan bahwa digitalisasi pembayaran memberikan dampak jangka panjang terhadap pendapatan lembaga keuangan. Selain itu, laporan GPFI (2020) juga

menegaskan bahwa sistem pembayaran digital berkontribusi pada stabilitas keuangan melalui penguatan struktur pendapatan jangka panjang.

SIMPULAN

Capital Adequacy Ratio tidak dipengaruhi secara signifikan, baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka Panjang dengan variabel Jumlah Uang Beredar.. Hasil iniX menunjukkan bahwa perubahan likuiditas makro tidak serta-merta memengaruhi ketahanan permodalan perbankan karena pengaruhnya harus melalui mekanisme transmisi yang lebih panjang, seperti kualitas aset dan profitabilitas bank.

Nilai transaksi non-tunai kartux debit berpengaruh signifikan terhadap Capital Adequacy Ratio dalam jangka pendek, namun tidak berpengaruhx signifikan dalam jangka panjang.xTemuan ini mengindikasikan bahwa kartu debit lebih memengaruhi likuiditas operasional bank daripada struktur permodalan jangka panjang.

Nilai transaksi non-tunai kartu kredit tidak berpengaruh signifikan dalam jangka pendek, namun berpengaruh signifikan dalam jangka panjang./ Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas kartu kredit memberikan kontribusi terhadap penguatan modal perbankan dalam jangka panjang melalui pendapatan berbasis biaya dan peningkatan profitabilitas.

Nilai transaksi non-tunai uang elektronik dalam jangka pendek variabel tersebut tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan, namun dalam jangka panjang terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap Capital Adequacy Ratio. Kondisi ini menunjukkan bahwa pertumbuhan transaksi uang elektronik memberikan dampak akumulatif terhadap ketahanan permodalan perbankan meskipun tidak terlihat dalam jangka pendek.

Secara simultan, capital adequacy ratio dipengaruhi secara signifikan oleh/ jumlah uang beredar, kartu debit, kartu kredit, dan uang elektronik,? baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang.Hasil ini/menunjukkan bahwa interaksi antara likuiditas makro dan perkembangan transaksi digital secara bersama-sama memengaruhi ketahanan modal perbankan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Arif, M., & Awwaliyah, S. (2019). The role of debit card transactions on banking liquidity and performance. Journal of Islamic Finance and Banking, 4(2), 101–115.

Ascarya. (2012). Monetary transmission mechanism under dual financial system in Indonesia. Bulletin of Monetary Economics and Banking, 14(3), 1–30.

Cahayani, A. (2023). Pengaruh transaksi non-tunai terhadap jumlah uang beredar di Indonesia tahun 2015–2021 dengan inflasi sebagai variabel moderasi. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung.

Dian Zulfa, A., & Syahnur, S. (2025). The impact of electronic money transactions on money velocity in Indonesia. Journal of Monetary and Financial Studies, 7(1), 45–60.

Ferra, Y., & Ajija, S. R. (2023). The influence of non-cash payment transactions on economic growth in five ASEAN countries. Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan, 8(2), 276–286.

Global Partnership for Financial Inclusion (GPFI). (2020). Digital financial inclusion and financial stability. G20.

Hariwibowo, I., & Setiawan, B. (2024). Digital banking adoption and household saving behavior in Indonesia. Journal of Banking and Finance Development, 5(1), 33–47.

Hayashi, F., & Keeton, W. R. (2012). Measuring the costs of retail payment methods. Federal Reserve Bank of Kansas City Economic Review, 97(2), 37–77.

Setiawan, D., & Prakoso, R. (2024). Digital banking efficiency and profitability trade-off: Evidence from Indonesia. Asian Journal of Finance and Accounting, 16(1), 89–104.

Sukmana, R., & Kassim, S. (2010). Roles of Islamic banks in the monetary transmission process in Indonesia. International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management, 3(1), 7–19.

Wulandari, R., & Yusuf, A. A. (2021). The contribution of credit card transactions to bank profitability and capital adequacy. Journal of Financial Services Research, 59(1), 85–10